

PERAN MIND MAP DALAM MEMBANGUN KREATIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS XI SMAN 13 SEMARANG

Prima Aditama Mahadika
UIN Walisongo Semarang
2203016226@studentwalidongo.ac.id

Kasan Bisri
UIN Walisongo Semarang
kasan@gmail.com

Yesi Airohmah
UIN Walisongo Semarang
yesiairohmah@gmail.com

Article History:

Received: December 03, 2025;
Accepted: January 15, 2026;
Published: October 02, 2026;

Abstract. *This study aims to explore the role of Mind Maps in building student creativity in Islamic Religious Education (PAI) in Grade XI at SMAN 13 Semarang. Using a descriptive qualitative approach, data collection was carried out through observation, digital questionnaire-based interviews, and documentation of student work. The results of the study indicate that Mind Maps provide significant benefits in helping students understand IRE material in a more meaningful, structured, and enjoyable way. Students find it easier to remember concepts because the information is presented visually and interconnected. Moreover, Mind Maps encourage students to think creatively, develop ideas flexibly, and express their understanding through symbols, colors, and personal structures. The majority of students stated that this activity increased their confidence and engagement in learning. However, several challenges were also encountered, particularly in organizing ideas at the initial stage and time constraints. Nevertheless, these experiences did not diminish the overall positive perception of Mind Maps as an innovative learning strategy. This study confirms that Mind Maps are not merely a note-taking tool, but an effective medium for integrating creativity, conceptual understanding, and spiritual expression in PAI learning, thus aligning with the demands of 21st-century skills, particularly in the areas of creativity and communication.*

Keywords:

*Educational Collaboration,
Family, School, Community,
Student Learning Outcomes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Mind Map dalam membangun kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XI SMAN 13 Semarang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara berbasis angket digital, dan dokumentasi hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mind Map memberikan manfaat signifikan dalam membantu siswa memahami materi PAI secara lebih bermakna, terstruktur, dan menyenangkan. Siswa merasa lebih mudah

mengingat konsep karena informasi disajikan secara visual dan saling terhubung. Lebih dari itu, Mind Map mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengembangkan ide secara fleksibel, serta mengekspresikan pemahaman melalui simbol, warna, dan struktur pribadi. Mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meski demikian, beberapa tantangan juga dihadapi, terutama dalam mengorganisasi ide pada tahap awal dan keterbatasan waktu pengerjaan. Namun, pengalaman tersebut tidak mengurangi persepsi positif secara umum terhadap Mind Map sebagai strategi pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini menegaskan bahwa Mind Map bukan sekadar alat mencatat, melainkan media yang efektif untuk mengintegrasikan kreativitas, pemahaman konseptual, dan ekspresi spiritual dalam pembelajaran PAI, sehingga selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam ranah kreativitas dan komunikasi.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad 21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikenal sebagai 4C, yaitu Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication. Keterampilan tersebut diperlukan agar siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, pembelajaran PAI sering dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan, sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan pemahaman secara mandiri. Akibatnya, kreativitas siswa dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan menjadi kurang berkembang secara optimal. Mind Map hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa mengorganisasikan konsep materi, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mengekspresikan gagasan secara visual, bebas, dan kreatif. Dengan menggunakan Mind Map, siswa dapat mengaitkan konsep PAI secara lebih bermakna, diskusi kelompok dapat terfasilitasi, komunikasi antarsiswa menjadi lebih aktif, dan daya pikir kritis meningkat melalui proses memilih, mengolah, serta menyusun informasi menjadi representasi visual. Oleh karena itu, penelitian mengenai Peran Mind Map dalam Membangun Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMAN 13 Semarang menjadi

penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana metode ini berkontribusi dalam pengembangan kreativitas siswa sesuai tuntutan pembelajaran abad 21.

Dalam konteks keterampilan abad 21, kreativitas menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga keberanian untuk mengekspresikan gagasan secara mandiri, fleksibel, dan bermakna. (Ayu, 2019) menjelaskan bahwa keterampilan belajar dan berinovasi pada era revolusi industri 4.0 menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam pembelajaran PAI, kreativitas sangat dibutuhkan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Lebih lanjut, (Makmuri & Harun, 2024) menegaskan bahwa kreativitas merupakan salah satu bagian penting dari empat keterampilan abad 21 atau 4C, bersama dengan *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berkarya. Penggunaan Mind Map dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat menumbuhkan kreativitas tersebut karena memungkinkan siswa mengolah ide secara visual dan terbuka. Dengan demikian, strategi Mind Map relevan untuk diterapkan dalam rangka menumbuhkan kreativitas siswa di era pembelajaran modern saat ini.

Penggunaan Mind Map dalam pembelajaran telah banyak dikaji dalam penelitian pendidikan dan menunjukkan kontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. (Erdem, 2017) menyatakan bahwa Mind Map berfungsi sebagai alat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning tool*) karena membantu individu mengorganisasikan informasi secara visual, sehingga memudahkan proses pemahaman dan pengingatan. Mind Map tidak hanya menyederhanakan materi, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk menghasilkan hubungan gagasan secara bebas dan kreatif. Sejalan

dengan itu, (Edwards & Cooper, 2010) menjelaskan bahwa Mind Map dapat digunakan sebagai sumber pengajaran yang efektif, karena mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan diskusi, dan memungkinkan penyajian konsep dalam bentuk yang menarik dan bermakna. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman menurut gaya berpikir masing-masing. Lebih lanjut, meta-analisis yang dilakukan oleh (Liu et al., 2014) menunjukkan bahwa penerapan Mind Map memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa, terutama dalam menghubungkan dan mengembangkan konsep menjadi struktur yang utuh. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa Mind Map bukan hanya alat mencatat, tetapi juga strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi kreativitas, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan kualitas proses belajar siswa.

Penelitian mengenai penerapan Mind Map dalam pembelajaran telah menunjukkan hasil yang positif, namun tetap menyisakan ruang untuk kajian lebih lanjut, terutama terkait penguatan kreativitas siswa pada mata pelajaran PAI. (Meilina et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan Mind Mapping efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa karena mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka, variatif, dan imajinatif dalam menyusun gagasan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapannya dalam konteks mata pelajaran PAI. Sementara itu, (Latifah et al., 2020) menunjukkan bahwa metode Mind Mapping mampu meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam hal kemampuan menyusun ide dan memperkaya pemahaman konsep. Penelitian ini memperkuat bahwa Mind Map mampu menjadi strategi pembelajaran lintas disiplin. Di sisi lain, (Suhada et al., 2020) menegaskan bahwa Mind Map berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi fokus penelitian masih sebatas aspek kognitif dan belum banyak menyoroti dimensi kreativitas secara mendalam. Berdasarkan hasil evaluasi penelitian tersebut, terdapat celah penelitian pada konteks penerapan Mind Map dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kreativitas siswa secara komprehensif, khususnya pada

tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi praktis bagi inovasi pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penggunaan Mind Map menunjukkan potensi besar dalam menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Namun, penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang menuntut pengembangan nilai, sikap, dan pemaknaan konsep secara reflektif. Siswa kelas XI SMAN 13 Semarang menjadi subjek yang relevan dalam penelitian ini karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang menuntut metode pembelajaran yang mendorong ekspresi diri, komunikasi, dan konstruksi makna belajar yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana Mind Map dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat mencatat, tetapi juga sebagai media yang membangkitkan kreativitas dalam memahami konsep-konsep PAI secara visual, terstruktur, dan bermakna. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga pertanyaan utama. Pertama, apa saja manfaat Mind Map yang dirasakan siswa dalam pembelajaran PAI. Kedua, bagaimana peran Mind Map terhadap peningkatan kreativitas siswa. Dan terakhir, tantangan apa saja yang dihadapi siswa dalam pembuatan Mind Map pada pembelajaran PAI. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan gambaran yang jelas mengenai efektivitas Mind Map dalam pembelajaran PAI di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam dan apa adanya. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman siswa dalam menggunakan Mind Map pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut (Moleong & Surjaman, 2014), penelitian kualitatif merupakan

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan daripada angka, sehingga sangat relevan untuk mengungkap bagaimana peran Mind Map membangun kreativitas siswa. Sementara itu, (Sugiyono, 2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan, interaksi, dan interpretasi terhadap situasi yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan pengalaman belajar siswa kelas XI SMAN 13 Semarang ketika menggunakan Mind Map dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana proses tersebut mempengaruhi kreativitas mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai peran dan fungsi Mind Map dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran abad 21.

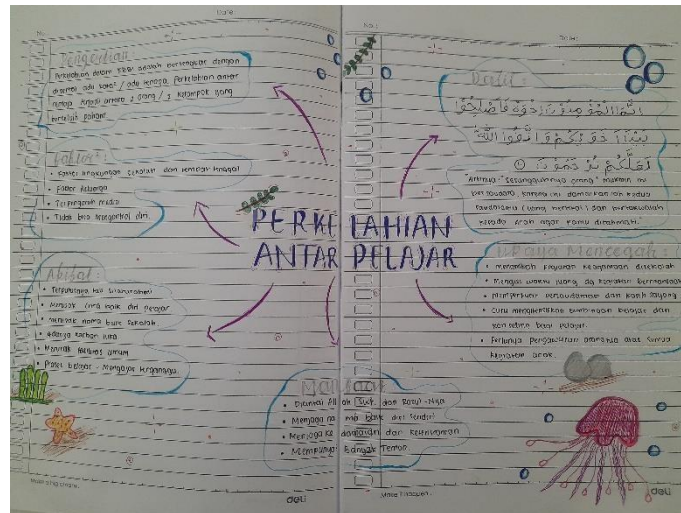
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dengan penerapan Mind Map di kelas XI SMAN 13 Semarang selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan cara menyebarkan angket wawancara dalam bentuk formulir digital kepada siswa kelas XI menggunakan teknik random sampling, yaitu memilih responden secara acak dari populasi siswa yang mengikuti pembelajaran PAI. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mewakili variasi pengalaman siswa dalam memahami serta membuat Mind Map. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa hasil Mind Map siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model (Huberman & Miles, 2002), yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur.

Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana dijelaskan (Rahardjo, 2010), yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mind Map Dalam Pembelajaran PAI

Mind Map secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu mind yang berarti pikiran dan map yang berarti peta. Dengan demikian, Mind Map dapat diartikan sebagai “peta pikiran”, yaitu representasi visual yang menggambarkan cara kerja otak dalam menghubungkan ide, konsep, dan informasi secara menyeluruh. Secara sederhana, Mind Map merupakan sebuah diagram bercabang yang memusatkan satu gagasan utama di tengah, kemudian dikembangkan menjadi cabang-cabang ide terkait yang tersusun secara hierarkis, kreatif, dan bebas. Dalam dunia pendidikan, Mind Map dipahami sebagai alat visual yang membantu siswa memetakan materi pelajaran secara lebih terstruktur dan menarik. Menurut Tony Buzan, pencetus konsep Mind Map, metode ini berfungsi sebagai cara mencatat dan berpikir yang melibatkan kedua belahan otak—kiri yang bersifat logis dan kanan yang bersifat kreatif—sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh (Buzan & Buzan, 2006). Lebih lanjut (Erdem, 2017) menjelaskan bahwa Mind Map adalah alat belajar sepanjang hayat karena mampu mengorganisasikan informasi dengan efektif dan memudahkan proses berpikir kreatif. Sementara itu, (Edwards & Cooper, 2010) menyatakan bahwa Mind Map merupakan media pengajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pemahaman melalui visualisasi konsep. Secara keseluruhan, Mind Map bukan hanya teknik mencatat, tetapi juga strategi berpikir yang mendorong kreativitas, keterhubungan ide, dan pembelajaran yang lebih bermakna.

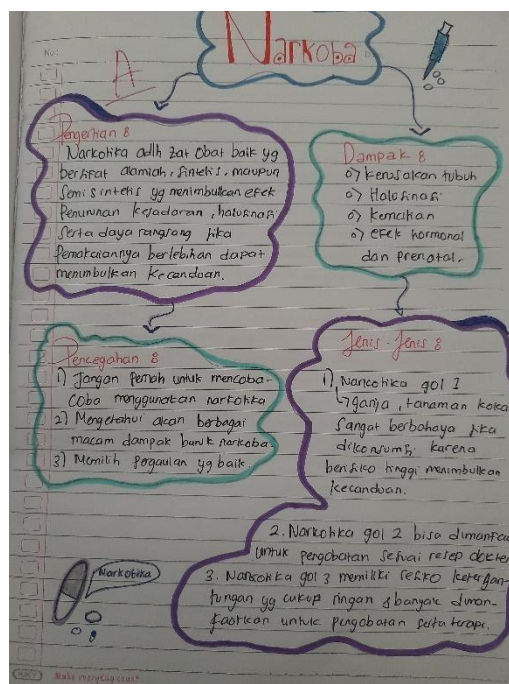


Gambar 1

Berdasarkan hasil wawancara, para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membuat mind map, terutama karena memberi ruang bagi mereka untuk berekspresi secara bebas melalui gambar dan warna. Bagi mereka, ini adalah kesempatan untuk menyerap pengetahuan, dan juga menuangkannya dengan gaya pribadi seperti membuat simbol, memilih warna, atau menghias cabang-cabang ide sesuai selera. Kebebasan visual ini menjadi daya tarik utama, seolah belajar adalah aktivitas kreatif yang menyenangkan. Selain itu, mereka merasa mind map mendorong mereka untuk berpikir lebih jauh dan lebih dalam. Proses menyusun struktur ide memicu imajinasi, sehingga mereka tidak sekadar mencatat, tapi benar-benar mengolah informasi dengan cara yang unik. Beberapa bahkan menyebut bahwa mereka merasa lebih percaya diri saat mengekspresikan pemahaman mereka, karena semua bentuk ekspresi dihargai. Ada pula yang menyukai aspek kolaboratifnya; berdiskusi dengan teman saat menyusun mind map membuka perspektif baru dan memperkaya hasil akhir. Meski tidak semua siswa merasakan hal yang sama, mayoritas justru menemukan kegembiraan dalam proses belajar yang lebih personal. Mind map membuat mereka merasakan proses belajar yang lebih bermakna, dan menyenangkan.

Tak hanya itu, banyak siswa menyatakan bahwa mind map memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih baik ketimbang mencatat

biasa. Mereka merasa lebih mudah mengingat konsep-konsep penting dalam pelajaran PAI karena informasi disajikan secara visual dan terhubung satu sama lain. Selain itu mind map menjadi jembatan yang membantu mereka memahami materi PAI dengan lebih dalam dan bermakna. Mereka mampu melihat bagaimana satu konsep saling berkaitan dengan yang lain—misalnya, hubungan antara manfaat menjaga lisan dengan menutup aib orang lain. Ini membuat pelajaran agama tidak lagi terasa sebagai hafalan, melainkan sebagai rangkaian pemikiran yang hidup dan relevan. Tidak seperti catatan biasa yang sering kali monoton, mind map memungkinkan mereka melihat gambaran utuh dari materi, sehingga hubungan antar topik menjadi lebih jelas dan bermakna. Bahkan saat harus mengulang materi, mereka bisa dengan cepat mengingat isi pelajaran hanya dengan melihat kembali mind map yang pernah dibuat. Beberapa bahkan mengungkapkan bahwa proses membuat mind map sendiri sudah menjadi cara belajar mereka karena terbiasa untuk berpikir dan menghubungkan ide. Dengan demikian, mind map bukan sekadar alat penyimpanan informasi, tapi juga sarana yang sangat bermanfaat dalam belajar.



Gambar 2

2. Peran Mind Map Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, orisinal, dan bermanfaat, serta kemampuan untuk melihat hubungan yang sebelumnya tidak tampak antara konsep-konsep tertentu. (Torrance, 1966) dalam pengembangan Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses yang melibatkan kepekaan terhadap masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, serta mengomunikasikan hasilnya secara efektif. Kreativitas tidak hanya dipandang sebagai bakat bawaan, tetapi juga sebagai keterampilan kognitif yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar. (Kim, 2011) menegaskan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan untuk berpikir secara fleksibel dan menghasilkan ide yang lebih bervariasi, meskipun ia juga mengungkapkan adanya penurunan skor kreativitas pada generasi modern. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas memerlukan stimulasi yang terus-menerus agar berkembang secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas penting karena memungkinkan siswa menemukan cara baru dalam memahami materi dan mengekspresikan pemikirannya. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi visual dan ide, seperti penggunaan mind map, yang terbukti mampu merangsang proses berpikir kreatif secara lebih alami dan menyenangkan.

(Runco & Acar, 2012) menyatakan bahwa salah satu indikator utama kreativitas adalah divergent thinking, yaitu kemampuan menghasilkan beragam kemungkinan jawaban atas suatu permasalahan. Divergent thinking ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Kelancaran adalah kemampuan menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat; contohnya ketika siswa mampu membuat berbagai cabang atau konsep dalam mind map tanpa kesulitan. Keluwesan mengacu pada kemampuan berpindah dari satu kategori ide ke kategori lainnya—misalnya ketika siswa menghubungkan materi PAI dengan fenomena sosial atau nilai-

nilai moral. Keaslian berkaitan dengan ide yang unik dan tidak umum, seperti penggunaan simbol, warna, atau konsep visual yang tidak dibuat siswa lain. Sementara itu, elaborasi merujuk pada kemampuan memperinci ide, misalnya dengan menambahkan penjelasan, contoh, atau ilustrasi tambahan pada tiap cabang mind map. Indikator-indikator ini menggambarkan bahwa kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide baru, tetapi juga tentang kemampuan memperluas, memperkaya, dan memperjelas gagasan tersebut. Dalam pembelajaran, indikator-indikator ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kreativitas siswa berkembang.

(Plucker et al., 2010) menjelaskan bahwa kreativitas dapat dinilai melalui proses mengorganisasi ide, menghasilkan gagasan baru, dan kemampuan menghubungkan informasi secara visual. Dalam konteks ini, mind map menjadi alat yang sangat relevan karena secara langsung mendorong siswa melakukan divergent thinking. Saat siswa membuat mind map, mereka terdorong untuk memperbanyak ide (fluency) melalui cabang-cabang yang terus berkembang. Mind map juga meningkatkan keluwesan (flexibility) karena siswa dapat menggabungkan berbagai kategori informasi dan menghubungkannya ke konsep inti. Selain itu, mind map memberikan ruang bagi munculnya keaslian (originality), karena setiap siswa dapat mengekspresikan pemahamannya dengan gaya visual yang berbeda, seperti pemilihan warna, bentuk cabang, atau simbol-simbol unik. Elaborasi juga berkembang ketika siswa memperkaya mind map dengan detail tambahan, contoh konkret, atau ilustrasi yang memperjelas tiap konsep. Dengan demikian, seluruh indikator kreativitas menurut teori psikologi modern mendapatkan stimulasi melalui proses pembuatan mind map. Ini menunjukkan bahwa mind map bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga media efektif untuk mengembangkan potensi kreatif siswa secara menyeluruh.

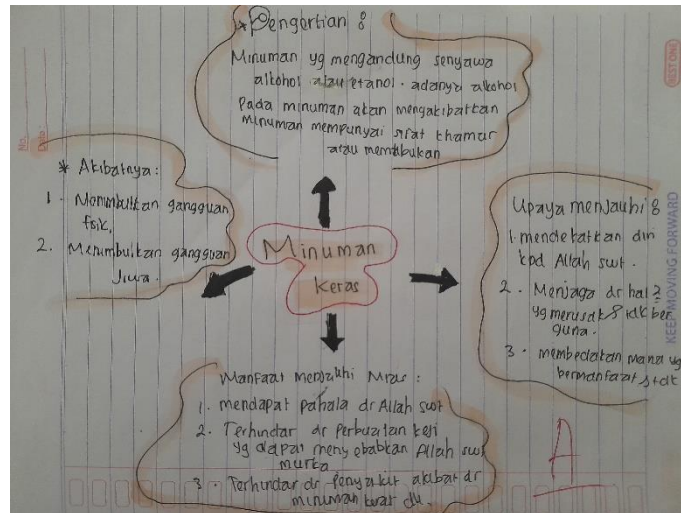
Apakah membuat mind map membantumu berpikir lebih kreatif? Mayoritas siswa menjawab bahwa penggunaan mind map sangat membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas berpikir. Mayoritas siswa

menggambarkan mind map sebagai alat yang mampu memicu munculnya ide-ide baru dengan lebih spontan dan terarah. Mereka merasa proses menggambar cabang-cabang konsep, menentukan kata kunci, serta mengaitkan sejumlah gagasan visual membuat pemahaman materi menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Cara ini dianggap memberikan ruang berpikir yang lebih bebas karena siswa tidak terikat pada bentuk tulisan linear yang kaku. Sementara itu, sebagian lain dari responden menilai bahwa mind map cukup membantu dalam memunculkan ide, meskipun manfaatnya tidak sekuat yang dirasakan kelompok pertama. Mereka tetap mengakui bahwa visualisasi konsep dengan warna, simbol, atau bentuk tertentu dapat memberikan dorongan kreatif, terutama ketika harus memahami materi yang kompleks. Hanya sedikit responden yang merasa mind map tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kreativitas mereka, namun suara ini tidak mencerminkan pandangan keseluruhan. Secara umum, kecenderungan dominan dari hasil angket menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan ketika menggunakan mind map.

Selain itu mayoritas siswa merasa sangat bebas berkreasi ketika membuat mind map. Mereka menggambarkan proses tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan karena memberi ruang luas untuk memilih warna, menentukan bentuk cabang, serta menambahkan gambar sesuai imajinasi masing-masing. Kebebasan ini membuat siswa lebih antusias dan merasa memiliki kendali penuh atas cara mereka mengekspresikan pemahaman terhadap materi. Sebagian lainnya juga menyatakan bahwa mereka tetap merasakan kebebasan, meskipun hanya menggunakan sedikit warna atau gambar. Hal ini menunjukkan bahwa mind map tetap memberikan fleksibilitas, terlepas dari seberapa banyak unsur visual yang mereka pilih untuk gunakan. Hanya sebagian kecil siswa yang merasa kurang bebas, biasanya karena mereka lebih fokus pada isi materi dibandingkan aspek desain. Namun pandangan tersebut tidak mengurangi gambaran umum bahwa mind map diterima secara positif sebagai media

belajar yang memungkinkan eksplorasi ide. Temuan ini memperlihatkan bahwa mind map bukan hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memberikan dorongan psikologis untuk berkreaitivitas. Melalui kebebasan memilih elemen visual, siswa dapat mengekspresikan gaya belajar mereka secara unik dan personal.

Sebagian besar siswa juga merasa bahwa kreativitas mereka berkembang melalui kegiatan membuat mind map. Jawaban mayoritas menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam menghubungkan ide dan menata informasi secara lebih terarah. Mereka menilai proses menggambar cabang, memilih simbol, dan menata konsep membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, banyak siswa mengaku bahwa visualisasi yang mereka buat membantu mereka berpikir lebih terbuka dan mengembangkan cara baru dalam memahami materi. Sementara itu, beberapa siswa lain menyatakan bahwa perkembangan kreativitas yang mereka alami terutama berkaitan dengan kemampuan memvisualisasikan informasi secara estetik, seperti pengembangan bentuk, warna, atau struktur mind map. Hanya sebagian kecil yang merasa peningkatannya terbatas, dan hampir tidak ada siswa yang menyatakan bahwa kreativitas mereka tidak berkembang sama sekali. Secara keseluruhan, kecenderungan umum menunjukkan bahwa mind map memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir lebih fleksibel, mengolah informasi secara visual, dan mengembangkan ide-ide baru. Dengan demikian, mind map terbukti berhasil meningkatkan kreativitas siswa karena memberikan ruang luas bagi mereka untuk berkreasi dalam proses pembelajaran.



Gambar 3

Tantangan Dalam Pembuatan Mind Map

Dalam proses pembuatan mind map, sebagian besar siswa juga mengungkapkan bahwa mereka menghadapi hambatan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama yang sering disebut adalah kesulitan dalam merangkai ide atau konsep secara terstruktur. Banyak di antara mereka merasa bingung bagaimana memulai, atau bagaimana menyusun informasi agar jelas dan terarah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir sistematis masih menjadi tantangan bagi sebagian besar peserta didik. Selain itu, waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas juga dirasakan sangat menekan. Siswa merasa waktu pengerjaan mind map masih terlalu singkat sehingga tidak bisa mengeksplorasi ide dengan leluasa dan lebih mendalam. Beberapa juga mengakui kurang terbiasa membuat catatan visual, sehingga proses menggambar, menyusun simbol, atau menggunakan warna justru menjadi beban tambahan alih-alih media ekspresi. Namun, penting dicatat bahwa tidak semua siswa mengalami kesulitan. Sebagian kecil di antaranya menyatakan bahwa mereka tidak menemukan hambatan sama sekali. Bagi mereka, membuat mind map justru menjadi aktivitas yang menyenangkan, bahkan membantu mereka lebih mudah memahami materi. Mereka merasa bebas berekspresi dan mampu mengorganisasi pikiran dengan nyaman, tanpa tekanan waktu atau kebingungan konseptual. Ini menunjukkan bahwa pengalaman individu

dalam berkreasi sangat bervariasi, dan perlu pendekatan yang fleksibel dari guru untuk mendukung setiap siswa sesuai kebutuhannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan mind map dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMAN 13 Semarang memiliki peran yang signifikan dalam membangun kreativitas siswa. Mind map tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media yang mendorong siswa berpikir secara fleksibel, menghubungkan konsep secara bermakna, dan mengekspresikan pemahaman dengan cara yang personal dan orisinal. Mayoritas siswa merasakan manfaat nyata, baik dalam hal pemahaman materi, kemudahan mengingat, maupun pengembangan kreativitas berpikir. Mereka menikmati kebebasan untuk menggunakan warna, simbol, dan struktur sesuai imajinasi, yang menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Meski demikian, beberapa tantangan juga muncul, terutama pada tahap awal perencanaan ide dan keterbatasan waktu pengerjaan, yang membuat sebagian siswa kesulitan mengorganisasi konsep secara sistematis. Namun, pengalaman tersebut tidak mengurangi persepsi positif secara umum, karena mind map tetap diterima sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Bahkan, sebagian kecil siswa yang tidak mengalami hambatan justru menunjukkan potensi kreativitas spiritual yang tinggi. Dengan demikian, mind map terbukti efektif sebagai sarana untuk membangun kreativitas siswa khususnya dalam pembelajaran PAI.

REFERENSI

- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(1), 77–83.
- Amini, A., Nainggolan, T. C. N., Yantoro, & Setiyadi, B. (2023). Kerjasama Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di

- SDN 56/I Desa Aro. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 8111–8115. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3036>
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Endah, E., Ahmad, A., Rahayu, D., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. / *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Edwards, S., & Cooper, N. (2010). Mind mapping as a teaching resource. *The Clinical Teacher*, 7(4), 236–239.
- Erdem, A. (2017). Mind Maps as a Lifelong Learning Tool. *Universal Journal of Educational Research*, 5(n12A), 1–7.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Halimah, S., Sit, M., & Robingatin. (2024). Parents' involvement in their children's primary education: a phenomenological study of Indonesian mothers' experiences. *Cogent Education*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2420421>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *Jurnal An-Nur The Journal of Student Islamic Studies*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Hidayah, F. N. (2022). Acta Psychologia Hubungan Mindfulness dan Student Engagement pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 4(1), 1–10. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Hikmat. (2025). Social Capital And Student Achievement: A Systematic Literature Review Of Family, Community, And Institutional Influences. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 2(1), 118–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/d0zr2n35>
- Khusniyah, T. W., Fauziyah, P. Y., & Mustadi, A. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>

- Kim, K. H. (2011). The creativity crisis: The decrease in creative thinking scores on the Torrance Tests of Creative Thinking. *Creativity Research Journal*, 23(4), 285–295.
- Latifah, A. Z., Hidayat, H., Mulyani, H., Fatimah, A. S., & Sholihat, A. (2020). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 38–50.
- Liu, Y., Zhao, G., Ma, G., & Bo, Y. (2014). The effect of mind mapping on teaching and learning: A meta-analysis. *Standard Journal of Education and Essay*, 2(1), 17–31.
- Makmuri, M., & Harun, I. (2024). Pengembangan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran: (Critical thinking, creativity, communication dan collaboration). *ALBAHRU*, 3(2).
- Meilina, D., Hanafiah, N. A., Fatmawan, A. R., Hamzah, M. Z., Ulimaz, A., & Priyantoro, D. E. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 27–38.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Plucker, J. A., Makel, M. C., & Qian, M. (2010). Assessment of creativity. *The Cambridge Handbook of Creativity*, 48–73.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Runco, M. A., & Acar, S. (2012). Divergent thinking as an indicator of creative potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Suhada, S., Bahu, K., & Amali, L. N. (2020). Pengaruh metode pembelajaran mind map terhadap hasil belajar siswa. *Jambura Journal of Informatics*, 2(2), 86–94.
- Torrance, E. P. (1966). Torrance tests of creative thinking. *Educational and Psychological Measurement*.
- Thahir, M., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.30653/001.202481.343>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>